

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* merupakan kejadian luar biasa yang terjadi di seluruh dunia. Pandemi ini membawa banyak perubahan pada tatanan kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Salah satunya dampak yang paling terlihat yaitu aktivitas perekonomian, dimana pada saat awal kemunculan pandemi *Covid-19* ini, perekonomian dunia sangat terguncang. Indonesia juga mengalami guncangan perekonomian yang ditandai oleh kontraksi ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen dikarenakan perekonomian Indonesia mengalami pergerakan yang tidak stabil sehingga terjadi penurunan perekonomian yang sangat drastis (Hayati, 2020).

Ketidakstabilan perekonomian pada pandemi *Covid-19* ini membuat adanya kelangkaan barang khususnya pada sektor kesehatan dan konsumsi. Kegiatan konsumsi yang merupakan tujuan awal dan akhir seluruh rangkaian kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam sebuah negara. Kondisi perekonomian yang ada mendorong masyarakat untuk membeli barang yang merupakan kebutuhan pokok (primer) saja, bukan barang-barang konsumsi yang berdasarkan keinginan semata. Masyarakat merasa gelisah dan takut akan persediaan barang-barang tersebut guna memenuhi kebutuhan hidupnya. *Panic buying* menunjukkan bahwa konsumen cenderung membeli barang-barang tersebut dapat menunjang kehidupannya menjadi lebih baik, namun hal ini membuat terjadinya kelangkaan barang sehingga harga-harga barang melambung tinggi

(Yuen et al., 2020). *Panic buying* juga akan membuat kurva permintaan terhadap barang konsumsi primer menjadi meningkat sehingga perusahaan yang berada di dalamnya berusaha untuk memenuhi kurva permintaan tersebut dengan terus-menerus melakukan aktivitas produksi dan penjualan yang akan membuat perusahaan akan memperoleh laba atau keuntungan yang lebih besar.

Laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Manajemen laba atau yang disebut dengan *earning management* muncul ketika manajer hendak membuat laporan keuangan yang berfungsi dalam menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor. Perusahaan ingin memperoleh kepercayaan dari para investor maka perusahaan harus dapat memberikan keyakinan berupa kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai sumber informasi penting bagi investor (Andreas et al., 2017). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal dan juga eksternal. Laporan keuangan harus menggambarkan tujuan, aturan, serta prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi mengenai laba menjadi fokus utama untuk pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Alhayati, 2013).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan sebuah standar yang dijadikan pedoman atau landasan melakukan praktik akuntansi di Indonesia dalam penyusunan dan pelaporan pada laporan keuangan. Tahun 1957, SAK disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang memuat aturan dan standar dalam menyusun



dan menerbitkan akuntansi di Indonesia sesuai dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang tentunya mengikuti kondisi bisnis di Indonesia. Tahun 2012, SAK ini diubah namanya menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) oleh dewan standar akuntansi keuangan. Tujuan dari adanya PSAK yaitu membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi mudah dipahami dan relevan bagi semua pengguna laporan keuangan tersebut dan kemudian laporan keuangan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public*. PSAK juga akan memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan perusahaan dan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga kebebasan dalam memilih metode akuntansi ini dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Ketidakpastian bisa saja terjadi dalam aktivitas perusahaan, sehingga memerlukan penerapan prinsip *accounting conservatism* sebagai salah satu pertimbangan perusahaan dalam penerapan metode akuntansi dan laporan keuangannya.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) nomor 2 menyatakan bahwa konservatisme artinya reaksi berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang erat kaitannya dengan perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri,

2016:23). *Accounting conservatism* ini telah diterapkan sejak abad ke-14 dan abad ke-15 di Eropa yang kalah itu menerapkan metode pencatatan akuntansi berdasarkan biaya historis pada perdagangan antar persekutuan. FASB secara tidak langsung telah mendukung prinsip *accounting conservatism*, hal ini ditandai dengan *statement* mengenai karakteristik kualitas informasi tidak tergambar atau



yang disebut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) pada nomor 2. PSAK juga mendukung adanya penerapan prinsip *accounting conservatism* ini, dibuktikan dengan adanya beberapa standar yang memperlihatkan penerapan prinsip *accounting conservatism* seperti PSAK nomor 14 dan 16 (tahun 1994), PSAK nomor 19 dan 57 (tahun 2000), serta PSAK nomor 48 (tahun 1998).

Penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan masih menimbulkan pro dan kontra karena adanya keuntungan dan kerugian dalam penerapannya, meskipun beberapa standar telah mendukung adanya prinsip *accounting conservatism*.

Salah satu keuntungannya yaitu dapat membatasi sikap dan tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi permasalahan antara manajemen dan para pemegang saham. *Accounting conservatism* juga memiliki kekurangan yaitu akan menimbulkan informasi yang bias, sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani, 2015). Salah satu contoh permasalahan yang terjadi jika perusahaan tidak menerapkan *accounting conservatism* yaitu peristiwa pada PT. Kimia Farma yang telah melaporkan bahwa memiliki laba bersih sebesar Rp.123.000.000.000,- namun setelah dilakukan audit ditemukan kesalahan yang cukup mendasar dalam laporan keuangan. Keuntungan

atau laba yang disajikan pada laporan keuangan hanya sebesar Rp.99.560.000.000,- atau selisih sebesar 24,7% dari pelaporan laba awal. Kesalahan penyajian ini berhubungan pada persediaan yang muncul karena nilai di daftar harga persediaan digelembungkan. Pencatatan ganda dengan menerbitkan dua buah daftar harga persediaan dilakukan pada unit-unit yang tidak di-*sampling* oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi (Sandria, 2021).



Accounting conservatism merupakan sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil keputusan atau dengan kata lain berhati-hati terhadap segala risiko yang bisa terjadi dengan cara berani untuk mengorbankan sesuatu untuk mengurangi risiko tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting conservatism* ini, mulai dari jumlah dewan komisaris dan audit, kepemilikan publik dan saham, proporsi komisaris independen, *cash flow*, *profitability*, *investment opportunity set* (IOS), *company growth*, rasio *leverage*, *debt covenant*, dan sebagainya. Semua faktor tersebut memiliki pengaruhnya masing-masing baik secara positif maupun negatif. Pada penelitian kali ini, hanya menggunakan 4 faktor yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap *accounting conservatism* yaitu *cash flow*, *profitability*, *company growth*, dan *debt covenant*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *accounting conservatism* yaitu *cash flow*. *Cash flow* (arus kas) adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi dalam suatu usaha yang merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir. *Cash flow* berfungsi dalam memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan likuiditas di masa mendatang. Biasanya, arus kas dilaporkan dalam laporan arus kas, dokumen keuangan yang dirancang untuk memberikan analisis terperinci tentang apa yang terjadi pada kas bisnis selama periode waktu tertentu (Stobierski, 2020). Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai pertumbuhan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam hal mempersiapkan dana secara internal maupun eksternal akan mencerminkan semakin besarnya peluang perusahaan dalam berinvestasi. Arus kas keluar yang semakin lancar dan persisten untuk investasi dan arus kas masuk dari



pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan itu dalam keadaan yang bertumbuh (Savitri, 2016:74). Menurut (Harini, et al., 2020), (Priyono dan Suhartini, 2022), *cash flow* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *accounting conservatism*. *Cash flow* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan persentase pada *accounting conservatism*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2013), menyatakan bahwa *cash flow* tidak mempunyai pengaruh terhadap *accounting conservatism* perusahaan. Laporan *cash flow* terdiri dari tiga aktivitas yaitu *operating*, *financial*, dan *investing*. Aktivitas operasi dalam *cash flow* dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya seperti pembayaran utang, gaji karyawan, pelunasan pajak, dan sebagainya yang didapat dari penjualan produk perusahaan. *Cash flow* dapat menggambarkan pertumbuhan perusahaan sehingga manajemen laba optimis dalam mempertahankan kinerja *cash flow* yang bertujuan untuk mendatangkan kepercayaan investor. Kepercayaan investor ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *cash flow* dengan *accounting conservatism*.

Profitability dalam sebuah perusahaan juga dapat mempengaruhi *accounting conservatism*, dimana *profitability* itu sendiri merupakan salah satu alat pengukuran mengenai kinerja perusahaan yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu baik pada penjualan, aset, dan modal saham tertentu. *Profitability* bisa ditelusuri melalui beberapa cara, namun bergantung pada laba dan aktiva ataupun modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lain (Priatna, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2013) dan (Suharni, et al., 2019) menyatakan jika *profitability* mempengaruhi secara positif pada *accounting conservatism*. Terdapat

hasil penelitian lain yaitu *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting conservatism* yang dilakukan oleh (Priyono dan Suhartini, 2022) dan (Saputra, 2018). *Profitability* dapat dilihat dari akun laba ditahan dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar nominal laba ditahan akan membuat investor menjadi tertarik untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan tersebut sehingga manajemen laba berusaha secara optimis dalam meningkatkan *profitability* perusahaan yang tentunya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *profitability* dengan *accounting conservatism*.

Company growth juga menjadi faktor yang mempengaruhi *accounting conservatism*. *Company growth* atau yang dikenal dengan pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan aset (Ardeni, 2016). Menurut penelitian (Ardeni, 2016), *company growth* yang diukur dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Akan tetapi, penelitian dari (Saputri, 2013) dan (Chairunnissa, 2020) menyatakan bahwa *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.



Perusahaan akan memperoleh penerimaan dari aktivitas penjualan produk, dimana semakin banyak penjualan yang dilakukan, maka perusahaan akan semakin bertumbuh. Konservatisme akan dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan melalui akrual dan nilai pasar. *Company growth* yang baik akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dapat bersaing atau berkompetisi dalam satu pangsa pasar yang sama sehingga manajemen laba berusaha mempertahankan tingkat pertumbuhan

perusahaan tersebut yang tentunya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *company growth* dengan *accounting conservatism*.

Faktor berikutnya yaitu mengenai *debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang) merupakan perjanjian untuk melindungi pihak yang memberikan pinjaman dari perbuatan manajer pada kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau mengabaikan modal kerja dan kekayaan pemilik yang berada di tingkat yang lebih rendah daripada tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (meningkatkan risiko) bagi kreditor yang sudah ada (Lestari, 2016). *Debt covenant* menjadi sebuah faktor yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan hampir mendekati terjadinya pelanggaran pada perjanjian hutang, maka manajer akan mencari cara dalam menghindari adanya perjanjian hutang dengan memilih metode akuntansi yang tepat untuk meningkatkan laba. Adanya pelanggaran pada perjanjian hutang itu menimbulkan biaya yang dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah bahkan menunda hal itu dalam rangka meningkatkan laba (Savitri, 2016:92). Berdasarkan penelitian dari (Febrianti dan Suwarno, 2022) dan (Budiandru, et al., 2019) menyatakan *debt covenant* yang diprosikan dengan tingkat *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Terdapat penelitian lain dari (Septianto, 2016), *debt covenant* berpengaruh terhadap *accounting conservatism* dikarenakan tingkat *leverage* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa persentase jumlah pinjaman atau utang cukup tinggi. Berbeda dengan penelitian dari (Suhaeni, et al., 2021) dan (Saputra, 2018) menyatakan *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *accounting conservatism*. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh



perusahaan, maka akan ada kecenderungan perusahaan tidak dapat membayarkan hutangnya sehingga membuat investor merasa takut dan cemas yang tentunya menunjukkan tidak adanya hubungan antara *debt covenant* dan *accounting conservatism* karena tidak adanya sikap optimis dari manajemen laba dalam menghadapi hal tersebut.

Keempat variabel tersebut dihubungkan dengan perusahaan-perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan penyedia barang konsumsi primer *non-cyclical*. Peneliti melihat bahwa selama masa pandemi ini, masyarakat memiliki intensi berlebih untuk melakukan pembelian barang-barang konsumsi primer, bahkan melakukannya dalam jumlah banyak yang berlebihan. Fenomena ini memberikan dampak positif bagi perusahaan terutama dalam aktivitas penjualannya. Penjualan akan meningkatkan laba dan membuat kinerja perusahaan semakin baik, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitor. Perusahaan yang akan digunakan yaitu perusahaan yang memiliki papan pencatatan utama karena perusahaan yang tergolong dalam pencatatan utama ini merupakan perusahaan yang berskala besar, memiliki aset bersih seratus miliar rupiah, serta memiliki laporan keuangan tiga tahun terakhir dengan minimal dua tahun yang telah diaudit. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh *cash flow*, *profitability*, *company growth*, dan *debt covenant* terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan barang konsumsi primer *non-cyclical*.



1.2 Rumusan Masalah

Melalui penelitian yang dilakukan ini, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan penelitian seperti berikut:

1. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?
2. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?
3. Apakah *company growth* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *cash flow* terhadap *accounting conservatism*.
2. Untuk menguji pengaruh *profitability* terhadap *accounting conservatism*.
3. Untuk menguji pengaruh *company growth* terhadap *accounting conservatism*.
4. Untuk menguji pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menambah wawasan serta pengetahuan baru mengenai pengaruh *cash flow*, *profitability*, *company growth*, dan *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai keputusan berinvestasi.

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu investor dalam mengetahui dan memahami bahwa *accounting conservatism* bisa mengurangi perilaku manajer yang mementingkan diri sendiri mengenai kontrak yang menggunakan laporan keuangan.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, dimana prinsip *accounting conservatism* menjadi alternatif yang bisa digunakan untuk mengurangi konflik keagenan serta dapat memberikan pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip *accounting conservatism* dalam laporan keuangan.

